

KONVERGENSI PARADIGMA PENDIDIKAN MUSIK

Riyan Hidayatullah

Prodi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung

e-mail: riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Ringkasan: Pendidikan musik merupakan produk budaya yang di dalamnya merepresentasikan nilai-nilai budaya. Menghadapi kemajuan teknologi, paradigma pendidikan musik harus bisa menyesuaikan dengan kondisi sosial yang ada. Studi lintas disiplin dan penerapan nilai-nilai budaya yang konvergen adalah bentuk dari keberlanjutan pendidikan di masa depan. Konvergensi paradigma dimaknai sebagai transformasi hubungan nilai-nilai yang merubah cara berpikir dan berperilaku seseorang. Pada awalnya teknologi merupakan entitas yang dipandang mengancam dan bersifat destruktif. Dalam pemahaman progresivisme teknologi selalu dipandang positif karena mengandung nilai kebaruan. Teknologi dan nilai kesadaran identitas merupakan hal yang penting dan positif. Keduanya harus bersinergi dan digunakan dengan cara-cara yang tepat. Melalui konvergensi paradigma pendidikan musik aspek kreasi dan apresiasi dapat dikembangkan menjadi lebih bermanfaat.

Kata Kunci: Pendidikan musik, progresivisme, konvergensi, pembentukan karakter

Abstract: *Music education is an artistic product that represents cultural values. To face mechanical growth, the paradigm of music education must be good to adapt to existing communal conditions. Integrative studies and the convergence of artistic values are forms of the sustainability of subsequent education. It interprets the convergence paradigm as a transformation of the relationship of values that changes the way people think and behave. In the beginning, technology was a body that was considered dangerous and vicious. In understanding industrial progress, it is always seen*

positively because they enclose modern values. Technology and the value of identity awareness are substantial and good things. Both must synergize and be used appropriately. Through the convergence of music education paradigms, it can develop aspects of creation and appreciation to be higher advantageous.

Keywords: *music education, progressivism, convergence, character shaping*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua kata yang selalu disandingkan sebagai sebuah konsep pemikiran. Kedua kata ini mengandung sebuah cara berpikir kreatif dan memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Nilai-nilai dalam pendidikan adalah manifestasi dari sebuah kebudayaan, dan pendidikan sendiri dimaknai sebagai proses pembudayaan masyarakat agar lebih beradab. Manusia sebagai makhluk budaya selalu berpikir dan bertindak berdasarkan aspek individual dan sosial. Pada tataran individual manusia bertindak untuk memenuhi segala kebutuhan dasarnya, sedangkan pada aspek yang lebih tinggi manusia membutuhkan sebuah penghargaan dan aktualisasi diri (lihat: Maslow, 1954).

Sekitar satu abad yang lalu Ki hajar Dewantara menyumbangkan pemikiran-pemikiran cerdasnya tentang konsep pendidikan dan kebudayaan yang relevan untuk Indonesia. Pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai kebatinan (jiwa, ketuhanan, spirit) yang bermuara kepada kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia (Dewantara, 1977). Kenyataannya, pendidikan saat ini masih berjibaku dengan hal-hal yang sangat teknis dan mekanistik—seolah kehilangan ideologi pendidikan nasionalis yang semula ditawarkan. Nilai-nilai keluhuran dalam pranata sosial masyarakat Indonesia harus diakomodasi sebagai landasan pendidikan nasional saat ini. Tradisi pendidikan masa kolonial perlu ditinggalkan menuju sebuah paradigma pendidikan yang humanis dan progresif, tetapi tetap berdasarkan falsafah pendidikan yang konservatif (melestarikan nilai-nilai).

Sekolah berdasarkan stratifikasi sosial merupakan salah satu peninggalan pendidikan masa kolonial Belanda. Ada sekolah khusus kaum bangsawan, pribumi, petani, dan pegawai pemerintahan. Model pendidikan semacam ini sudah tidak relevan dan perlu diremajakan dengan ide yang lebih memanusiakan.

Seni dan budaya adalah komponen penting dari pendidikan komprehensif yang mengarah ke pengembangan penuh individu (UNESCO, 2006). Melalui pemikiran tersebut pendidikan seni mencoba menawarkan gagasan besar tentang konsep pendidikan yang inklusif, universal, kreatif, sadar budaya, kolaboratif, dan menjamin kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ide besar ini harus diperjuangkan dan dituangkan dalam berbagai kebijakan politik pendidikan. Misalnya mereduksi kebijakan-kebijakan yang bersifat menyeragamkan kurikulum karena ini bertentangan dengan konsep pendidikan multikultural. Contoh lain misalnya penerapan pendekatan saintifik yang sangat positivistik—seolah mengesampingkan fungsi lain dari otak manusia yang memiliki kecerdasan majemuk (lihat: Gardner, 2006). Dalam pelaksanaannya pendidikan harus bersifat progresif bukan pragmatis, artinya memancing peserta didik melalui pengalaman, kemandirian, dan konstruktif sehingga menimbulkan apresiasi dan kreasi pada peserta didik (lihat: Salu & Triyanto, 2017).

Dalam menghadapi persoalan paradigmatik yang sangat kompleks di Indonesia, perlu disusun sebuah ide-ide segar dan konstruktif. Ide atau gagasan yang dibangun bukan sekadar ide tunggal, tetapi setiap akibat memiliki relasi satu sama lain dan memiliki sebab-sebab (*conditio sine qua non*). Sebagai contoh, sikap yang berlandaskan ideologi konservatif perlu dibangun untuk menentukan tahapan apa yang akan dilalui selanjutnya. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, pendidikan harus berpijak pada identitas falsafah pendidikan yang kuat. Tetapi secara teknis perlu mempertimbangkan aspek-aspek liberal, seperti memperkuat pola ajar yang aktif, dinamis, konstruktif, dan inovatif. Dengan menyeimbangkan berbagai pemikiran tersebut, paradigma ini dapat dijadikan landasan ideologis pendidikan, khususnya dalam pendidikan seni. Di sisi lain Triyanto (2017:144) berpandangan

pendidikan harus mengarah pada penguatan potensi-potensi pribadi (intelektual, emosional, spritual), sosial (interaktif, empati), dan budaya (karakter, internalisasi nilai).

Perkembangan Media dan Pengaruhnya

Media membawa pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan hidup manusia dari masa ke masa. Revolusi industri itu memang membawa dampak perubahan sosol-budaya. Wacana ini sebetulnya wacana lama, perubahan itu memang sudah jadi keniscayaan. Dulu waktu Yunani mulai menyambut media tulis, Socrates memprediksi kalau media baru ini membuat manusia malas mengingat. Demikian juga saat Gutenberg menciptakan mesin cetak, banyak orang yang menganggap kalau temuannya itu merusak cara orang belajar. Sebelum Gutenberg, hanya sedikit orang yang membaca, mereka harus beli buku atau baca di perpustakaan, lalu diskusi bersama kelompok atau teman. Ketika ada mesin cetak, semua orang bisa membaca di rumah masing-masing—malah menimbulkan budaya baru, yaitu mengoleksi buku, tapi bukan membacanya.

Sama seperti keadaan saat ini, orang ke museum atau konser musik hanya untuk melakukan swafoto (selfie), esensi seninya tidak ada lagi, jadi, seni hanya jadi alat sosial dan menunjukkan eksistensi ke media sosial. Mereka tidak mengetahui apa makna dari lukisan Monalisa, atau judul lagu/lirik lagu yang dinyanyikan saat konser—mayoritas berlatar belakang eksis saja. Pada titik ini media baru (social media) memang selalu menghancurkan praktik sosial yang sudah ada, dan begitu adanya sedari dulu. Pada masa ini cara orang berkomunikasi atau berkesenian atau menikmati karya seni bukan lagi menyaksikan konser, atau ke museum, tapi hanya dengan akses konten video di YouTube. Tidak menutup kemungkinan ada teknologi baru yang lebih canggih; yang jelas dampak yang ditimbulkan dari teknologi pasti membawa pengaruh besar terhadap cara pandang, cara menikmati, dan cara menciptakan sebuah karya seni. Pada akhirnya cara baru ini atau budaya baru ini akan diterima juga dan mengakar, sampai teknologi baru dan budaya baru menghancurkannya lagi.

Contoh lainnya, perpindahan budaya tulis ke digital, atau seni lukis ke fotografi sudah mengikis tradisi berkarya sebagian orang. Dulu seniman lukis mendalami teknik lukis, sampai akurasi tinggi semirip mungkin dengan aslinya—semua runtuh setelah ada fotografi. Semua keterampilan tergantikan oleh mesin, dan hasil karya yang dihasilkan 100% sesuai aslinya. Artinya dulu teknik membuat karya seni ada pada otak dan tangan manusia, sekarang tergantikan dengan kemampuan artificial intelligent (AI) yang serba akurat. Bahkan AI dapat menggantikan fungsi dan peran guru dalam pembelajaran melalui aplikasi (Montebello, 2018).

Pada akhirnya, karya seni bukan murni hasil buatan manusia lagi, tapi sudah jadi **seni artifisial**. Pola pikir manusia menjadi serba instan, mau cepat, dan tidak mau berpikir keras. Semua bisa diakses melalui google. Budaya menghafal tidak lagi jadi dasar orang untuk belajar, karena semuanya sudah di-eliminir dengan teknologi. Awalnya teknologi digunakan untuk mempermudah, tetapi kemudian mengubah tatanan berpikir dan sosial semua orang, termasuk seni dan pendidikan seni.

Setelah menghadapi era disrupsi dengan segala dinamikanya, masyarakat menghadapi tantangan baru menuju era kelimpahan (lihat: Diamandis & Kotler, 2012). Di era ini atau disebut juga dengan abundance segala bentuk informasi dan akses yang sulit dan mahal menjadi mudah untuk didapatkan. Misalnya menggunakan aplikasi whatsapp untuk menelpon, akses vidio gratis lewat YouTube, melakukan teleconference melalui aplikasi zoom dan lain-lain. Era ini akan banyak mempengaruhi struktur sosial termasuk dalam cara berkesenian dan bermusik.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan berbagai sudut pandang literatur yang berasaskan pendidikan, pendidikan seni, pendidikan musik, ideologi, teknologi, dan perspektif pertunjukan musik (musical performances) dalam konteks kearifan lokal. Dalam sudut pandang pendidikan, seni dan musik memiliki berbagai persoalan paradigmatik dan sangat mekanistik. Sementara dalam konteks budaya, pendidikan seni terhimpit dikotomi nilai-nilai konservatif

dan liberal; antara mempertahankan identitas atau melebur dalam spirit euforia teknologi. Literatur juga digunakan untuk menstimulus ide-ide baru untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam lingkup pendidikan seni dan pendidikan musik.

ANALISIS DAN HASIL

Spektrum dalam Paradigma Pendidikan Seni

Spektrum merupakan istilah dalam ilmu alam yang menggambarkan pelangi sebagai sebuah warna yang luas. Dalam pembahasan ini spektrum dimaknai sebagai sebuah rentang keadaan atau realitas kompleks yang menggambarkan kondisi tertentu. Kondisi pendidikan di Indonesia tidak menggambarkan realitas yang ideal sebagaimana telah digagas oleh pakar pendidikan terdahulu. Kualitas guru yang kurang kompeten, rendahnya literasi dan budaya membaca, biaya pendidikan yang mahal, dan kurikulum yang selalu berubah bentuk setiap pergantian menteri adalah potret pendidikan Indonesia saat ini. Setiap faktor memiliki keterkaitan yang kompleks karena saling mempengaruhi. Sebagai contoh rendahnya mutu pendidikan di satu daerah terpencil (3T) tidak terlepas dari akses informasi, infrastruktur, kondisi sosial budaya, dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Kenyataan tersebut membuat segala program yang disusun untuk didiseminasikan secara luas sulit tercapai karena berbagai kompleksitas yang terjadi di sekitarnya. Keadaan pendidikan yang sedemikian kompleksnya memicu terbentuknya berbagai paradigma baru untuk menemukan solusi-solusi, seperti multikulturalisme (lihat: Banks & Banks, 2009), humanisme (lihat: Veugelers, 2011), konstruktivisme (lihat: Topolovčan, 2017), progresivisme (lihat: Dewey, 1997) dan masih banyak lagi.

Satu paradigma hadir untuk menjawab suatu persoalan bukan solusi secara holistik. Paradigma pendidikan berbasis humanisme lahir dari sebuah pemikiran untuk memberikan kebebasan dalam berpikir. Jika sebelumnya siswa hanya tunduk dan patuh pada aturan konservatif sebagai objek, maka dalam humanisme siswa diberikan keleluasaan untuk menyatakan pendapat, berperan aktif, dan merekonstruksi cara belajar yang pasif. Dalam paradigma lain

pendidikan multikultural hadir untuk menyadarkan suasana keberagaman dalam bingkai inklusif. Konsep ini mengajarkan bahwa penanaman nilai-nilai adalah bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar mengasah keterampilan dan kognitif. Multikultural hadir untuk mereformasi cara pandang lembaga pendidikan seperti sekolah dari pengelompokan bahasa, ras, budaya, jenis kelamin, dan kelas sosial dari siswa (Banks & Banks, 2009). Pendidikan multikultural merupakan antitesa warisan sistem pendidikan pasca-kolonial.

Seiring dengan berubahnya paradigma pendidikan secara umum dalam menjawab isu-isu terbaru, pendidikan seni menghadapi berbagai tantangan yang harus dilalui. Misalnya masalah capaian kompetensi pembelajaran yang semula bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan memecahkan masalah—berubah menjadi pengetahuan faktual, semula mengedepankan prinsip kerja sama—berubah menjadi sangat kompetitif, semula berinovasi—berubah menjadi pintar dalam melihat peluang. Pendidikan seni harus siap di segala lini dalam mengawal ketercapaian kompetensi-kompetensi tersebut. Perubahan desain instruksional dan peran guru-siswa menjadi penting untuk direvitalisasi. Berbagai kompleksitas tersebut minimal dapat terimplementasi melalui kegiatan kreasi dan apresiasi.

Pendidikan Seni dalam bingkai Progresivisme

Progresivisme pendidikan merupakan buntut dari reformasi socio-politik yang masif di Amerika akhir abad ke-19. Progresivisme merupakan reaksi atas sistem pendidikan konvensional yang berpegang pada pakem dan sangat konservatif. Konservatif di sini artinya menolak nilai-nilai positif dari sebuah kemajuan berpikir, seperti inovatif, konstruktif, dan dinamis. Nilai-nilai ini dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap tatanan pendidikan yang telah mapan. Dalam bidang pendidikan gerakan ini dipelopori oleh John Dewey. Aliran ini selalu memandang positif kemajuan yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah hasil dari rekonstruksi pengalaman dan berdampak pada pemaknaan baru (Dewey, 1997). Progresivisme bersifat dinamis,

artinya pengetahuan yang disepakati dan berguna pada saat ini belum tentu relevan pada masa yang akan datang. Progresivisme setia pada satu ungkapan bahwa “yang pasti dalam perubahan adalah perubahan itu sendiri”.

Saat ini paradigma pendidikan secara global menjurus kepada cara baru dalam berpikir. Pada pelaku pendidikan tidak menggunakan istilah *what to think* (apa yang harus dipikirkan) tetapi berubah menjadi *how to think* (bagaimana cara berpikir). Paradigma baru ini akan menuntun pelaku pendidikan (guru dan siswa) tidak lagi berpikir *out of the box* tetapi menjadi *no box*—beripikir tidak lagi dibatasi oleh pengkotak-kotakan. Sesuai dengan *road map for arts education* selain membangun masyarakat yang kreatif dan berbudaya, juga harus mendorong melakukan refleksi dan kolaborasi. Guru tidak lagi pada posisi lebih tinggi, sebaliknya siswa tidak berada di posisi lebih rendah. Keduanya harus berkolaborasi menciptakan sebuah kondisi belajar yang ideal. Misalnya melakukan eksperimen, menemukan, memecahkan masalah, mengembangkan, dan menyenangkan. Langkah-langkah ini bukan merupakan suatu konsep yang ditemui dalam pendidikan berbasis *andragogi*, tetapi dapat disesuaikan dengan kapasitas berpikir masing-masing siswa.

Di sebuah negara yang sangat besar seperti Indonesia tentu sangat sulit untuk menyeragamkan pendidikan secara merata. Beberapa faktor penghambat diantaranya akses fisik yang tidak seluruhnya memadai. Bagi lembaga formal atau sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sangat mungkin melakukan model pembelajaran apapun, tetapi bagi sekolah tertentu terhenti pada tataran teknis. Oleh karena itu, paradigma baru berpikir dalam pendidikan tidak boleh dibatasi pada aspek fisik saja, tetapi lebih luas dari itu. Model gagasan yang ditawarkan misalnya pendidikan berdasarkan gerakan (*movement*). Model ini adalah sebuah gerakan fisik yang memandang dunia sebagai sebuah ruang kelas yang besar. Belajar bisa dilakukan di mana saja, yang paling penting adalah terpenuhinya unsur-unsur yang menjadi prasyarat sebuah pembelajaran.

Melalui pendidikan seni, proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi nilai budaya dapat dilakukan secara formal, non-formal, dan informal. Formal di sini tidak lagi dibatasi di sekolah, tetapi dapat di padukan dengan konsep pendidikan informal (masyarakat). Dalam pembelajaran formal sekalipun dapat dielenggarakan secara informal dengan cara melibatkan siswa-siswi dalam kegiatan seni lokal. Guru dapat mengajak siswa-siswinya untuk berkunjung ke berbagai desa adat yang menyuguhkan tradisi lokal. Melalui kegiatan tersebut siswa-siswi dapat menggali dan belajar nilai-nilai budaya. Jadi, sebuah proses kegiatan formal dapat diimplementasikan secara informal melalui model pendidikan berbasis gerakan tersebut.

Di tengah situasi krisis karena Covid 19 saat ini, aktivitas fisik dikonversi secara masif dalam bentuk digital. Pembelajaran daring menjadi ruang utama dalam pelaksanaan pendidikan. Semua bentuk pelajaran baik teoretis maupun praktis dilakukan menggunakan internet. Kondisi ini memicu terbentuknya komunitas baru yang sebagian besar berinteraksi secara digital melalui sosial media dan platform penyedia pembelajaran daring, seperti 'elena' di Universitas Negeri Semarang. Interaksi ini dinamakan komunitas virtual (virtual community). Komunitas virtual diikat oleh suatu kondisi atau keadaan tertentu yang memiliki kesamaan visi, yakni tujuan pembelajaran (lihat: Kibby, 2000; Waldron, 2013). Komunitas virtual memiliki pranata sosialnya sendiri dan lahir dari sebuah ideologi liberal-progresivisme.

Kapasitas kreatif dapat disalurkan melalui pendidikan seni dalam wujud apapun. Nilai kreatif yang tertuang dalam pembelajaran musik misalnya, pengalaman dan kemandirian dalam belajar kelompok ansambel. Dalam orkestra misalnya, seseorang setidaknya memiliki dua peran: (1) peran individu; dan (2) peran sosial. Sebagai individu setiap orang perlu meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam memainkan alat musik. Kecakapan itu dilatih secara reguler dalam waktu yang sangat lama. Hasil dari proses latihan yang panjang menghasilkan keterampilan yang meningkat. Di sisi lain, musik memiliki peran sosial (lihat: Rowell, 1984). Dalam ranah sosial seorang pemusik pada akhirnya

akan bermain secara berkelompok. Entah bermain musik tradisional, seperti gamelan atau terlibat dalam sebuah band dengan jumlah personel tertentu, seluruhnya melibatkan interaksi kelompok. Alat musik gitar dapat mencairkan suasana tertentu dalam bermain dan bernyanyi bersama. Dalam ranah individu seseorang membutuhkan kemandirian dalam berlatih dan membagi tahapan-tahapan belajar secara pedagogis untuk mencapai keterampilan tertentu. Dalam ranah sosial, ia akan selalu mendapatkan hal-hal baru melalui pengalaman berinteraksi secara musikal dengan orang lain.

Pembelajaran kreatif menggunakan pendidikan seni bersifat konstruktif. Artinya belajar bukan lagi dipandang sebagai transfer of knowledge tetapi proses belajar itu sendiri merupakan aktivitas menciptakan hal-hal baru, nilai-nilai baru, pengetahuan baru, dan kemampuan baru (Topolovčan, 2017). Dengan demikian ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dan faktual. Produk pendidikan di Indonesia harus inovatif tetapi tetap dalam bingkai budaya lokal yang tetap dapat dijual di dunia internasional. Isu-isu yang ditawarkan harus dapat dikonsumsi oleh masyarakat dunia. Kreativitas harus berperan sebagai produk sosial dan modal budaya (lihat: Rohidi, 2014). Berpikir kreatif berarti menggunakan cara pandang yang digunakan seniman—berpikir layaknya seniman. Seorang seniman / artis selalu berpikir untuk mencari hal-hal baru, skeptis, mempertanyakan secara filosofis, mengembangkan ide-ide, dan mencari solusi, itulah sebabnya seni merupakan desain yang sangat sempurna digunakan dalam konteks pendidikan (lihat: Read, 1943). Berbagai studi telah menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang artistik. Dalam berpikir kreatif, ide selalu diutamakan dan menjadi dasar dalam menentukan segala bentuk tindakan. Berpikir kreatif adalah abstrak, tidak berhubungan dengan elemen seni yang konkret. Ini adalah cara berpikir tentang nilai dan bagaimana menggunakannya menjadi berwujud dalam tindakan.

Identitas merupakan modal utama dalam mengembangkan karakter secara progresif. Sadar akan identitas budaya artinya mampu mengejawantahkan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Nilai-nilai tersebut telah diinternalisasikan secara mendalam sehingga menjadi

sebuah identitas. Identitas terbagi atas dua: (1) identitas individu; dan (2) identitas sosial (lihat: Lamont, 2002). Identitas individu menekankan pada penguatan karakter diri tentang kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sedangkan identitas sosial berorientasi pada kelompok, misalnya kerjasama, toleransi, demokrasi, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pendidikan seni identitas budaya dan manusia sebagai subjek harus sama-sama dirawat. Sebagai sebuah identitas, seni pewayangan merupakan bagian dari ciri budaya bangsa yang memegang nilai dan norma-norma sosial. Kesenian ini harus terus dilestarikan agar terjaga nilai dan eksistensinya. Sehingga generasi berikutnya mampu mempelajari sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Di sisi lain manusia sebagai subjek budaya harus terus dilibatkan dalam proses internalisasi nilai-nilai—diberikan pemahaman tentang literasi budaya, sehingga identitas yang telah ada tadi terus ditumbuhkembangkan. Karena identitas merupakan benda mati yang hanya mampu dihidupkan melalui aksi-aksi yang konkret oleh subjeknya.

Konvergensi Nilai Pendidikan Konservatif-Liberal

Persoalan pendidikan di Indonesia tidak dapat diselesaikan dengan paradigma tunggal, semua memiliki preferensinya sendiri. Ada masyarakat yang dapat menerima konsep pendidikan multikultural dan sulit menerima aliran filsafat pendidikan konstruktivisme, begitupun sebaliknya. Untuk negara besar seperti Indonesia, otoritas kebijakan politik harus diserahkan kepada perangkat daerah yang mengetahui persoalan teknis secara detail. Dalam situasi ini pendekatan pendidikan seni berbasis budaya menjadi model yang mungkin cocok diterapkan.

Pada situasi tertentu pemikiran liberal dan konservatif akan menemukan titik temunya sendiri. Tiga tradisi pokok dalam ideologi pendidikan konservatif—fundamentalisme, intelektualisme, dan konservativisme—masing-masing memiliki nilai positif dan negatif. Fundamentalis menganggap tradisi lama yang terbaik untuk menjaga tatanan sosial yang ada saat ini. Tujuannya untuk menjaga konsistensi terhadap tujuan pendidikan yang telah digagas

sebelumnya. Intelektualis menganggap bahwa nalar adalah puncak pemikiran yang paling ideal. Ideologi pendidikan konservatif menganggap pendidikan sebagai sebuah transformasi nilai-nilai yang sudah mapan dan memiliki standar yang ketat, luarannya menciptakan produk yang seragam. Sementara ideologi pendidikan liberalisme menekankan pada kesetaraan (inklusif), humanis, kebebasan, penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Titik temu antara paham pendidikan konservatif dan liberal adalah pada tataran aplikatif dan intelektualitasnya, keduanya sepakat bahwa konsep pendidikan yang dipelajari harus bisa diterapkan (dipraktikkan) dan nalar kritis. Konservatif tetap membutuhkan praktik untuk menjaga eksistensinya agar bisa terus ditransmisikan kepada generasi selanjutnya. Intelektualitas menjadi parameter keberhasilan kedua ideologi ini.

Paradigma pendidikan akan selalu berubah karena persoalan pendidikan juga terus berubah. Bukan sesuatu yang mustahil jika pada level tertentu berbagai isu dan paradigma—khususnya dalam pendidikan seni—juga ikut berubah. Pendidikan konservatif dan liberal pada masanya akan mengalami konvergensi, sama seperti teknologi yang sebelumnya terpisah. Di era sebelum ‘android’, kamera, telepon, email, dan alat rekam merupakan media yang terpisah satu sama lain. Seiring berubahnya pola masyarakat dalam mengonsumsi informasi (integral), maka ikut menggeser pola dan strategi manufaktur dalam membuat alat komunikasi dengan fitur yang sangat lengkap.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia tidak memiliki tools (alat) literasi yang lengkap tentang berbagai konsep aliran filsafat dalam pendidikan. Ini yang salah satu faktor menyebabkan kualitas pendidikan rendah karena kurangnya pengetahuan dalam memilih paradigma mana yang akan mereka pakai. Apakah pendidikan liberal (liberalisme, humanisme, progresivisme) atau konservatif (konservatisme, multikulturalisme). Sama halnya seperti fitur-fitur dalam sebuah ponsel pintar (smartphone), paradigma atau ideologi pendidikan bisa digunakan sesuai kebutuhan atau secara bersamaan.

Pembentukan Karakter melalui Pertunjukan Musik

Kearifan lokal merupakan manifestasi budaya yang bisa diserap sebagai sarana membelajarkan pendidikan seni (Triyanto, 2017a). Di dalamnya terdapat nilai-nilai positif yang mengakar pada ide dan kebiasaan masyarakatnya. Dalam upaya mengembangkan kapasitas kreatif, pendidikan seni—lebih khusus musik—mampu menciptakan sinergitas antara pendidikan formal, non-formal, dan informal. Rachmawati (2010) menyatakan bahwa aspek utama dalam musik (melodi dan harmoni) mampu mempengaruhi aspek fisik dan mental. Selain berfungsi sebagai penunjang karir (Bartleet et al., 2019), musik juga sangat berkaitan dengan upaya membentuk karakter. Melalui pertunjukan musik (music performance), level nilai-nilai identitas mampu dikembangkan. Kontekstualisasi musik yang berbasis komunitas menghasilkan sebuah hubungan yang positif. Seperti pendapat Hense & McFerran (2017) yang mengidentifikasi akses sosial berupa pertunjukan musik, grup musik jamming, dan proyek adalah hal yang penting. Identitas musikal yang dibangun dalam sebuah aktivitas bermusik sangat konkret dampaknya. Dalam struktur yang lebih kecil, misalnya dalam sebuah organisasi musik terbukti membawa dampak yang juga positif (Meyer, 2019).

Manusia memiliki Sembilan kecerdasan (Gardner, 2006b), salah satu diantaranya adalah kecerdasan musikal. Karakteristik kecerdasan ini berhubungan dengan sensitivitas terhadap bunyi, merekam bunyi, memiliki kemampuan ritmik, memiliki kemampuan menulis, dan memainkan instrumen musik. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak seluruhnya dimiliki setiap orang, ada yang memilikinya secara lengkap tetapi ada juga yang hanya memiliki satu saja. Orang-orang yang memiliki kecerdasan musikal selalu berusaha menemukan pola-pola baru dalam mengolah informasi. Berbagai informasi divisualisasikan dan diterjemahkan; inilah salah satu bentuk pola berpikir musikal.

Banyak musik tradisional memiliki pakem yang kuat; diantara pakem-pakem tersebut selalu ada aspek-aspek improvisasi yang memungkinkan seseorang menonjolkan kemampuannya. Misalnya dalam pola permainan musik gamelan di Jawa, pola permainan kendang dalam mengatur irama musik umumnya tidak

dapat dituliskan secara pasti. Karena biasanya para pemain kendang bermain dan bereksplorasi. Musik hanya diikat oleh struktur lagu yang divisualisasikan dalam hitungan dan notasi. Di sinilah terdapat nilai-nilai mengedepankan aspek kreativitas dalam bermusik. Di dalam sebuah orkestra, kegiatan belajar mendukung pembentukan karakter. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sembiring et al., (2019) menegaskan bahwa perbedaan etnis di Sumatra Utara mampu dipersatukan oleh aktivitas ansambel musik. Perbedaan karakter justru membuka wujud toleransi baru untuk saling memahami antar individu.

Pertunjukan merupakan bagian dari proses musikal di mana ide-ide diwujudkan dan disampaikan kepada pendengar. Proses ini tentu saja sebuah perjalanan Panjang di mana seseorang harus mengelola kemampuannya dalam satu rencana kerja. Mulai dari proses mencipta (melodi, chord, harmoni, struktur, ritmik, aransemen) sampai proses produksi (perekaman, mixing, mastering). Setelah selesai melakukan produksi, proses selanjutnya adalah mempertunjukan karya musik. Seorang musisi atau penampil mungkin perlu mempertimbangkan masalah-masalah elementer. Misalnya tempo, dinamika, pitch, dan instrumentasi; seluruhnya ditentukan oleh seorang pemain.

Kesadaran Identitas dalam Pendidikan Musik

Seni dan musik merupakan produk budaya yang tidak dapat eksis tanpa adanya sebuah identitas. Bahkan seni atau musik yang berasal dari Barat merupakan tradisi asing yang sudah sangat melekat dalam kultur nasional. Dalam kacamata world music, seluruh musik di dunia ini adalah musik tradisional yang berasal dari berbagai budaya dunia. Dalam wilayah pendidikan musik, sistem dan paradigma di beberapa institusi—terutama sekolah internasional di Indonesia merupakan sublimasi dari politik pendidikan pasca-kolonial. Tentu saja harus ada upaya edukasi untuk mengembalikan identitas budaya melalui kearifan lokal (lihat: Triyanto, 2017). Pendidikan musik sendiri merupakan jawaban tepat dalam upaya untuk memperkuat self-esteem (harga diri) pada diri siswa (Trusty & Oliva, 1994).

Di era kelimpahan informasi dan akses yang serba mudah, pendidikan musik perlu melakukan transformasi dengan cara mempersiapkan, mengolah, dan memodifikasi cara-cara yang ada. Media informasi dan berbagai aplikasi harus digunakan dalam upaya untuk memperkuat karakter peserta didik dan pemikiran kreatifnya. Pendidikan musik berbasis teknologi bukan sekadar menggunakan aplikasi internet, tetapi mampu membangun afektif, kognitif, dan psikomotornya. Afektif dibangun dengan tetap menanamkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran musik. Kognitif dibangun dengan memancing peserta didik untuk berdiskusi, berkomunikasi, dan menjelaskan konsep-konsep dasar teori musik. Psikomotor dibangun melalui kegiatan praktik yang terstruktur. Ketiga ranah ini dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran virtual atau e-learning. Seorang pendidik perlu mengetahui bagaimana pola teknologi bekerja dan mensintesis unsur-unsur yang dapat digunakan dalam pembelajaran musik.

Pendidikan musik yang menguatkan karakter—identitas menjadi kunci untuk menghadapi tantangan kemajuan teknologi. Identitas berfungsi untuk memberikan penguatan kesadaran budaya—yang membedakan kualitas seseorang atau kelompok dengan yang lainnya. Identitas juga akan mempermudah hubungan sosial antar kelompok atau bangsa. Contohnya, para peneliti asing dari berbagai bidang kajian musik yang datang ke Indonesia karena merasa tertarik dengan budaya musik lokal. Ini merupakan representasi dari sikap kritis terhadap identitas. Pendidikan musik berbasis budaya perlu diperkuat untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda akan pentingnya sebuah identitas.

yang bersifat konservatif telah diwujudkan terlebih dahulu. Sebelum menuju konstruksi bangunan yang kokoh, nilai-nilai kemapanan harus dijadikan dasar yang kuat. Dengan demikian, prinsip konvergensi dalam pendidikan musik di tengah kemajuan teknologi tetap relevan dalam konteks apapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Triyanto, M.A. yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2009a). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2009b). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons.
- Bartleet, B.-L., Ballico, C., Bennett, D., Bridgstock, R., Draper, P., Tomlinson, V., & Harrison, S. (2019). Building sustainable portfolio careers in music: insights and implications for higher education. *Music Education Research*, 21(3), 282–294. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/14613808.2019.1598348>
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan* (2nd ed.). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1997). *Experience and education* (1st Touchstone Edition). New York: Touchstone Book: Simon & Schuster Inc.
- Diamandis, P. H., & Kotler, S. (2012). *Abundance: The future is better than you think*. New York: Free Press. Retrieved from www.SimonandSchuster.com
- Gardner, H. (2006a). *Multiple intelligences: New horizons* (Completely rev. and updated). New York: BasicBooks.
- Gardner, H. (2006b). *Multiple intelligences: New horizons* (Completely rev. and updated). New York: BasicBooks.

- Hense, C., & McFerran, K. S. (2017). Promoting young people's musical identities to facilitate recovery from mental illness. *Journal of Youth Studies*, 20(8), 997–1012. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/13676261.2017.1287888>
- Kibby, M. D. (2000). Home on the page: A virtual place of music community. *Popular Music*, 19(1), 91–100.
- Lamont, A. (2002). Musical identities and the school environment. In R. A. R. MacDonald, D. J. Hargreaves, & D. Miell (Eds.), *Musical identities* (pp. 41–59). New York: Oxford University Press.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. United States of America: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Meyer, M. (2019). The power of music: Can music at work help to create more ethical organizations? *Humanistic Management Journal*, 4(1), 95–99. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s41463-019-00053-x>
- Montebello, M. (2018). *AI Injected e-Learning* (Vol. 745). Cham: Springer International Publishing. Retrieved 4 January 2020 from <https://doi.org/10.1007/978-3-319-67928-0>
- Rachmawati, Y. (2010). The role of music in character building. *International Journal of Learning*, 17(9), 61–76.
- Read, H. (1943). *Education through art*. United States of America: Faber and Faber.
- Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan seni: Isu dan paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rowell, L. (1984). *Thinking about music: An introduction to the philosophy of music*. Amherst: University of Massachusetts.
- Salu, V. R., & Triyanto, T. (2017). Filsafat pendidikan progresivisme dan implikasinya dalam pendidikan seni di Indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 29–42. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11185>
- Sembiring, A., Widiastuti, U., Tobing, O., Siburian, E., Sembiring, H. O., & Sembiring, E. J. (2019). Character formation based on north Sumatra local wisdom through orchestral learning in

- music education Study Program, Universitas Negeri Medan. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 2(4), 315–325. Retrieved from <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.594>
- Topolovčan, T. (2017). Art-based research of constructivist teaching / umjetnički utemeljeno istraživanje konstruktivističke nastave. *Croatian Journal of Education - Hrvatski Časopis Za Odgoj i Obrazovanje*, 18(4), 1141–1172. Retrieved from <https://doi.org/10.15516/cje.v18i4.2074>
- Triyanto. (2017a). Art education based on local wisdom. In E. T. Sulityo, D. A. Nugraha, & S. Ali (Eds.), *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture* (pp. 33–39). Surakarta: Program Studi S2 Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Retrieved from <https://doi.org/10.20961/proceedingicalc.v2i1.16050>
- Triyanto. (2017b). *Spirit ideologis pendidikan seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Trusty, J., & Oliva, G. M. (1994). The effect of arts and music education on students' self-concept. *Update: Applications of Research in Music Education*, 13(1), 23–28. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/875512339401300105>
- UNESCO. (2006). *Road map for arts education*. Presented at the The World Conference On Arts Education: Building Creative Capacities For The 21st Century, Lisbon: UNESCO.
- Veugelers, W. (2011). *Education and humanism linking autonomy and humanity*. Rotterdam; Boston: Sense.
- Waldron, J. (2013). YouTube, fanvids, forums, vlogs and blogs: Informal music learning in a convergent on- and offline music community. *International Journal of Music Education*, 31(1), 91–105. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0255761411434861>